

PENDIDIKAN CINTA LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM LITERASI DONGENG JEPANG BERJUDUL “HANASAKA JIISAN”

Tri Mulyani Wahyuningsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuwanto Semarang
Surel: tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas literasi sastra Jepang tentang mencintai lingkungan dan pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng “Hanasaka Jiisan”. Data penelitian berupa dongeng dari Jepang berjudul “Hanasaka Jiisan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut: Menentukan dongeng yang bermuatan pendidikan lingkungan dan karakter, membaca dongeng secara kritis dan memberi tanda, membuat kategori tertentu sesuai data yang terseleksi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam dongeng yang berjudul “Hanasaka Jiisan” terdapat literasi tentang 1) kearifan lokal cinta lingkungan yang diwakili oleh tokoh kakek pemekar bunga dalam tindakannya menghijaukan kembali pohon yang mati dan memekarkan bunga, 2) pendidikan karakter meliputi a) Kasih sayangtulus kepada binatang yang tercermin pada tokoh kakek pemekar bunga kepada Shiro (anjing), b) membalas budi atas kebaikan yang diterima tercermin pada tokoh Shiro (Anjing) kepada Kakek pemekar bunga, c) balasan atas setiap tindak kebaikan dan kejahatan, balasan kebaikan tercermin pada tokoh kakek pemekar bunga yang memperoleh uang, benda berharga (emas), dan hadiah. Sedangkan balasan keserakahan tercermin pada tokoh kakek serakah yang memperoleh tumpukan sampah busuk, batu, dan mendapat hukuman.

Kata kunci: literasi sastra Jepang, Hanasaka Jiisan, cinta lingkungan, pendidikan karakter,

Abstract

This study is aimed at describing the literacy of Japanese story on how to love environment and character building in the story of “Hanasaka Jiisan”. The data of this study is in the form of Japanese story entitled “Hanasaka Jiisan”. The method used in this study is descriptive qualitative one since it describes the education on how to love environment and character building found in Japanese story. The technique of collecting data used the following steps: selecting the story contained environment and character education, reading and identifying the data critically, and categorizing the selected data. The result showed that Japanese story “Hanasaka Jiisan” contains literacy of local wisdom about 1) loving environment represented by a grandfather who reforesting a tree and blooming its flowers, 2) character building which consist of a) sincere affection to animals reflected in a blooming flower grandfather to Shiro (a dog), b) repayment of other people’s kindness reflected in the character of Shiro (a dog) to a blooming flower grandgather, c) repayment of every goodness and badness. The repayment of goodness is reflected in the character of blooming flower grandfather who received some money, valuable thing (gold), and present, while the repayment of greed is reflected in a greedy grandfather who got a pile of decayed rubbish, stone, and also punishment.

Keywords: Japanese story, Hanasaka Jiisan, loving enviroment, character building

PENDAHULUAN

Sastra hadir di tengah masyarakat baik sebagai karya individu atau komunitas tertentu pasti memiliki tujuan tertentu, manfaat, atau memiliki sesuatu yang akan disampaikan. Cara menyampaikan pesan dan tujuan dalam karya sastra ini melalui ilustrasi atau lewat tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Pesan kebaikan yang ingin disampaikan terkadang harus dikonfrontasikan dengan kejahatan melalui tokoh-tokoh antagonis, sehingga pesan positifnya dapat terlihat dengan sangat jelas. Sastra bisa jadi merupakan konsep hidup ideal yang memuat kerifan lokal yang ditawarkan, karakter ideal yang diimpikan atau teladan kehidupan dari tokoh yang berkarakter yang ingin disampaikan. Seorang pengarang meliterasikan idealismenya melalui narasi cerita. Dalam literasi sastra Jepang terutama dalam dongeng banyak diceritakan tentang pesan moral positif di antaranya dalam dongeng *Urikhailime*, *Tsuru Ongaeshi*, *Momotaro* dan lain-lain. Di dalam dongeng Jepang berjudul *Hanasaka Jiisan* (Kakek Penabur Bunga) yang mengisahkan dua orang kakek yang baik hati dan kakek serakah. Kakek yang baik hati ini tidak memiliki anak, ia memelihara anjing lucu yang disayangi setulus hati dinamai *Shiro*. Anjing ini anjing yang tahu balas budi, hingga pada suatu waktu *Shiro* menggonggong menunjukkan satu titik lokasi di ladang yang harus digali oleh kakek penabur bunga. Setelah digali, ternyata dari dalam tanah ditemukan banyak benda-benda berharga. Kabar ini didengar oleh si kakek serakah, dan ia memaksa *Shiro* melakukan hal yang sama padanya. *Shiro* pun melakukannya, tetapi setelah digali oleh kakek serakah yang keluar sampah-sampah berbau busuk. Kakek ini marah dan memukul *Shiro* hingga mati. Kakek pemekar bunga sangat sedih dan membuat makam untuk *Shiro*, lalu menancapkan sebatang kayu di atas makamnya. Dalam waktu semalam, batang ini berubah menjadi pohon yang sangat besar, dan oleh kakek dibuat lesung untuk membuat *mochi*. Ketika membuat *mochi*, dari dalam *mochi* keluar banyak benda-benda berharga. Si kakek serakah pun ingin melakukan hal yang sama dengan meminjam lesung secara paksa dari kakek pemekar bunga. Akan tetapi yang keluar dari *mochi* bukannya hanya batu-batuan saja. Ia marah, lalu membelah lesung dan dibakar. Hal ini menyebabkan kakek pemekar bunga sangat sedih, ia membawa pulang abu lesung dari rumah kakek serakah. Kakek pemekar bunga menaburkan abu lesung ini di kawasan hutan yang tandus. Ketika abu lesung ini menempel di pohon-pohon yang mati, seketika menjadi hidup, tumbuh dan bunga-bunga bermekaran. Pada saat itu ada pejabat istana yang menyaksikan peristiwa ini, dan merasa sangat gembira atas tindakan kakek ini. Lalu pejabat ini memberikan banyak hadiah sebagai tanda jasa. Si kakek serakah iri mendengarnya, ia melakukan hal yang sama di hadapan pejabat istana. Akan tetapi abu yang ditaburkannya justru masuk ke mata pejabat istana, seketika kakek serakah ini dipukuli oleh pengawal pejabat istana.

Dapat dikatakan dalam dongeng *Hanasaka Jiisan* ini berkisah tentang kearifan lokal lingkungan hidup dan pendidikan karakter terutama untuk pada anak-anak. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih detil bagaimana wujud pendidikan cinta lingkungan dan pembangunan karakter yang disampaikan dalam dongeng Jepang berjudul *Hanasaka Jiisan*. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari bagaimana wujud pendidikan cinta lingkungan dan pembangunan karakter yang terdapat dalam dongeng *Hanasaka Jiisan*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan peneliti tentang literasi sastra Jepang yang menceritakan kearifan lokal cinta lingkungan (ekologis). Selain itu, semoga penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian berikutnya tentang literasi sastra Jepang, khususnya yang berkaitan dengan ekologis dan pendidikan karakter.

Berbicara mengenai Literasi Endraswara dalam artikelnya berjudul "Sastra yang Menumbuhkan Budaya Literasi" memaknai literasi ada tiga hal penting yaitu: (1) kita mulai sadar diri bahwa kita ada, harus mengambil peran, harus bermain bukan dimainkan semata, (2) kita harus mulai membaca lingkungan (ekosistem) hidup, bahwa kita tidak hidup sendiri, (3) ada beragam (pluralistik) hidup yang harus dibaca lewat bahasa dan sastra (Endraswara, 2016:3). Dari pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis teks sastra semata, tetapi juga mengapresiasi lingkungan sekitar melalui teks sastra. Kita dapat menggali

kearifan lokal yang ada di dalam sastra, Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Keraf dalam Sudikan (2016: 77) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk keyakinan, pengetahuan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Menurut Setya Yuwana Sudikan kearifan lokal secara umum dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta (Sudikan, 2013:7) Sementara itu Sirtha dalam Sudikan (2016:78) menjelaskan tentang bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam itu mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi banyak. Fungsi kearifan lokal diantaranya 1) Sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) untuk mengembangkan sumber daya manusia; 3) sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; dan 4) sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Selain kearifan lokal, pendidikan karakter menjadi hal yang dominan dalam banyak dongeng. Dalam draf dokumen rencana aksi pendidikan Kemendiknas, karakter didefinisikan sebagai “kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau berkelompok. Secara lebih jauh diuraikan bahwa karakter dapat dimaknai positif atau negatif, akan tetapi dalam konteks pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai yang unik-baik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa serta olah karsa seseorang atau sekelompok orang yang menganung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Betapa pentingnya karakter bagi kehidupan manusia, hingga Heraclitus mengungkapkan bahwa “A man’s character is his face”, maksudnya bahwa tingkat kemuliaan seseorang akan menentukan tingkat kemuliaan hidup yang diperolehnya (Suherdi, 2012: 67)

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi karya sastra bagi pembentukan karakter pembaca, terutama pembaca anak-anak. Sastra lebih berperan menggerakkan hati jika dilihat dari sisi afektif. Aspek pragmatis sastra bagi kehidupan manusia telah dikemukakan oleh Horatius dengan istilah *Sweet and usefull*. Sastra memberikan kenikmatan kepada kita karena sastra ada untuk memberikan kesenangan yang menghibur dan memuaskan. Kesenangan yang terdapat dalam menikmati sastra terkandung kemanfaatan yang dapat dirasakan. Kemanfaatan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau non verbal. Sastra mengandung atau mencerminkan sikap hidup masyarakat di masa lalu, sehingga jika kita ingin meneliti kehidupan di masa lalu, salah satu yang dapat dijadikan acuan adalah karya sastra seperti, dongeng, folklore, legenda, dan lain-lain. Berbagai teks kesusastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan modal utama dalam pendidikan dan pembangunan karakter. (Nurgiyantoro, 2013:432-433)

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah dongeng sastra Jepang berjudul “Hanasaka Jiisan” dengan fokus penelitian pada pendidikan cinta lingkungan dan pembangunan karakter. Penelitian sastra yang berbasis teks puisi, cerita pendek termasuk dongeng, novel dan drama merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan data angka. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter yang ada di dalam dongeng Hanasaka Jiisan. Laporan di sajikan dalam rangkaian kata-kata.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan sebagai berikut:1) menentukan dongeng yang

hendak dikaji yang mengandung pesan moral/ kearifan lokal ekologis dan pembangunan karakter, 2)menentukan teknik pengumpulan data dengan cara membaca secara kritis, memberi tanda, pada tepi halaman buku dengan catatan –catatan tertentu, sesuai fokus penelitian, membuat kategori-kategori tertentu sesuai data yang terseleksi, menyusun korpus data 3) penyimpanan data kualitatif Creswell dalam Sadikan (2016:275) menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan data dan mengorganisasikan data (transkrip) untuk dianalisis, mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean, dan terakhir menyajikan data dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul dongeng yang menjadi pembahasan dari penelitian ini adalah はなさかじいさん “Hanasaka Jiisan” yang bermakna kakek pemekar bunga. Sebutan kakek sebagai pemekar bunga ini menjadi judul dalam dongeng, dimana tokoh kakek baik hati ini menjadi agen perubahan dari satu kondisi lingkungan yang mati kekeringan menjadi hijau penuh bunga, dengan cara menabur abu. Dibalik proses mekarnya bunga ada satu tindakan yang dilakukan oleh kakek pemekar bunga yaitu menabur abu. Kegiatan menabur yang dilakukan kakek ini membuat pohon-pohon yang sudah mati menjadi hijau kembali. Dari kegiatan menabur abu ini memberi harapan sebuah kehidupan dan kelanjutan regenerasi. Tokoh kakek yang menjadi pemekar bunga, digambarkan seorang kakek yang baik hati, menaburkan kebaikan. Dalam dongeng dikisahkan tokoh kakek yang baik hati ini dikonfrontasikan dengan tokoh antagonis tokoh kakek yang serakah. Dari kisah dua tokoh kakek yang dikonfrontasikan ini, maka pesan pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal yang akan disampaikan justru dapat tersampaikan dengan jelas. Berikut adalah nilai kearifan lokal cinta lingkungan dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng “Hanasakajiisan”.

Pendidikan Cinta Lingkungan

灰のかかった枯れ木に、満開の花が咲いたのです。

おじいさんは、うれしくなって。

「枯れ木に花を咲かせましょう。パーーツ」

と、言いながら次々に灰をまいて、枯れ木に美しい花を咲かせました。

Abu menempel di pohon yang sudah mati, membuat bunga bermekaran. Kakek sangat gembira menyaksikan peristiwa ini. Kakek terus menaburkan abu sambil menyuruh pohon-pohon yang mati untuk tumbuh dan berbunga”Ayo, tumbuhlah, berbungalah pohon-pohon yang telah mati..”

Peristiwa menabur abu ini terjadi ketika, lesung yang dipinjam oleh kakek serakah dibakar. Dengan perasaan sangat sedih, kakek pemekar bunga membawa pulang abu tersebut. Dalam perjalanan, di tempat tandus, pohon-pohon banyak yang mati, kakek pemekar bunga menaburkan abu lesung yang dibawanya sambil berucap” Ayo, tumbuhlah, berbungalah pohon-pohon yang telah mati..” Tiba-tiba terjadi peristiwa ajaib, seketika pohon-pohon yang mati menjadi hidup kembali, dan bunga-bunga bermekaran. Sesungguhnya abu yang ditaburkan bukanlah sembarang abu. Cikal bakal abu lesung itu berasal dari pohon yang tumbuh dari sebuah batang kayu yang ditancapkan di atas makam Shiro, anjing yang sangat disayanginya setulus hati. Abu yang ditaburkan oleh kakek ini berfungsi seperti pupuk, sehingga memberi nutrisi kepada tanaman-tanaman yang ada

di tempat tandus. Perasaan tulus kakek kepada alam, mampu membangkitkan kehidupan alam yang telah mati. Alam merespon secara positif terhadap perhatian yang telah diberikan oleh kakek pemekar bunga. Antara alam dan kakek pemekar bunga ada hubungan timbal balik yang sangat harmonis.

Pembangunan Karakter

Ada beberapa karakter yang disampaikan dalam dongeng Hanasaka Jiisan yang mengajarkan tentang kebaikan dan pembalasan atas segala tindakan.

Kasih Sayang yang Tulus kepada Binatang (Shiro)

d. Sedih Kehilangan Shiro

Data 1

シロを殺されたおじいさんとおばあさんは、はかなくなくシロを畑にうめてやると、棒(ぼう)を立ててお墓を作りました。

(Hanasaka Jiisan, baris 16-17)

Kakek dan Nenek menangisi jasad Shiro yang mati dibunuh. Mereka menguburkannya di ladang lalu di atasnya ditancapkan sebuah batang kayu sebagai tanda makam.

Pasangan kakek nenek ini hidup berdua tidak dikarunia anak, dan memutuskan memelihara Shiro dengan sepenuh hati. Walaupun Shiro seekor anjing, namun dibesarkan dengan limpahan kasih sayang dari pasangan nenek kakek pemekar bunga. Keterikatan jiwa antara mereka bertiga sudah sangat kuat, sehingga ketika hal buruk menimpa Shiro perasaan kehilangan terasa sangat dalam. Ketika mengetahui si kakek serakah telah membunuh Shiro dengan kejam, kakek pemekar bunga merasa sangat sedih dan kehilangan. Karena rasa cinta mereka kepada Shiro yang dalam, menjadi agak sulit melepas kepergian Shiro, mereka meratapi jasad Shiro. Ketulusannya kepada Shiro diwujudkan dengan membuat makam khusus untuk jasad Shiro di ladang dekat rumah. Hal tersebut dijelaskan data 1.

e. Memberikan Penghormatan yang Layak Kepada Hal yang Berkaitan dengan Shiro

Data 2

次の日、おじいさんとおばあさんがシロのお墓参りに畑へ行ってみると、はかまいシロのお墓の棒ひとばんが一晩のうちに大木たいぼくになっていたのです。

おじいさんとおばあさんは、その木で臼(うす)を作って、おもちをつきました。

(Hanasaka Jiisan, baris 18-20)

Di hari berikutnya, ketika kakek dan nenek pergi ke ladang untuk menziarahi makam Shiro, dalam waktu semalam batang kayu yang ditancapkan di atas makam Shiro telah tumbuh menjadi pohon yang sangat besar. Kemudian kakek dan nenek membuat lesung dari pohon tersebut untuk membuat omochi (Makanan tradisional Jepang terbuat dari beras ketan)

Dalam data 2 diceritakan bahwa selang sehari Shiro dikuburkan, pasangan nenek kakek pemekar bunga ini mengunjungi makam Shiro untuk melepaskan kerinduannya. Pada saat mengunjungi makam Shiro, mereka mendapati batang kayu yang mereka tancapkan di atas makam Shiro

dalam semalam telah berubah secara ajaib menjadi pohon yang sangat besar. Akhirnya kakek memutuskan untuk menebang kayu itu dan memutuskan untuk dibuat lesung. Lesung ini oleh kakek dibuat alat untuk membuat omochi. Mochi adalah makanan tradisional Jepang yang terbuat dari beras ketan. Karena asalnya dari beras penyebutannya diberi bentuk penghormatan dengan penambahan huruf o di depan kata mochi, sehingga menjadi omochi. Kakek pemekar bunga merasa keajaiban pohon yang terjadi di makam Shiro merupakan berkah tersendiri, sehingga kayu yang berasal dari pohon ini dibuat menjadi sesuatu yang sangat berharga yaitu lesung yang fungsinya untuk membuat omochi.

Data 3

大切な臼やを焼かれたおじいさんは、せめて灰だけでもと、臼を焼いた灰をザルに入れて持ち帰ろうとしました。

Kakek ingin membawa pulang lesung yang telah terbakar, lesung yang sangat berarti dalam hidupnya, paling tidak abunya.

Lesung yang dibuat oleh kakek pemekar bunga ini ternyata dibakar oleh kakek serakah, hal ini menyebabkan kakek pemekar bunga merasa sedih dan seakan-akan kembali kehilangan Shiro untuk kedua kalinya. Karena kayu bahan lesung ini adalah pemberian Shiro secara tidak langsung. Walaupun lesung tersebut sudah berubah jadi abu, bagi pasangan kakek nenek yang baik hati ini lesung memiliki keterkaitan dengan jiwa Shiro di dalamnya. Akhirnya mereka membawa pulang kembali abu lesung, seperti yang tercermin di data 3.

Reaksi yang ditunjukkan oleh kakek pemekar bunga kepada hal-hal yang menimpa Shiro dan benda yang berkaitan dengan Shiro menunjukkan keterikatan jiwa yang kuat antara mereka. Sifat welas asihnya dan hatinya yang tulus menyayangi Shiro, mendorongnya untuk memberikan perlakuan terbaik kepada Shiro.

Membalas Budi Atas Kebaikan Yang Diterima

Data 4

ある日、シロがはたけ畑でほえました。

「ここほれワンワン、ここほれワンワン」

「おや？ ここをほれと言っているのか。よしよし、ほってやろう」

おじいさんがほってみると、

「ややっ、これはすごい！」

なんと、じめん なか おおばんこばん地面の中から大判小判がザクザクと出てきたのです。

(Hanasaka Jiisan, baris: 2-8)

Suatu hari, Shiro menyalak diladang."Guk..guk..Gali di sini. Guk.guk.. Gali di sini". Kakek menanggapi,"Apa? Shiro bilang gali di sini? Baiklah, mari kita gali. Ketika kakek mencoba menggali,"Waaaa, ini luar biasa!!"Ujar kakek. Entah bagaimana, dari dalam tanah keluar uang.

Walaupun Shiro seekor binatang, namun Shiro dipelihara oleh kakek dengan penuh kasih sayang.

Perasaan kakek yang tulus kepada Shiro, membuat Shiro merasa harus membalas budi kepada kakek pemekar bunga. Oleh karena itu ketika pada suatu hari Shiro diajak kakek pergi ke ladang, Shiro menunjukkan perilaku aneh. Ia menyalak di satu lokasi tanah ladang, memberikan isyarat kepada kakek untuk menggali tanah yang diinjaknya. Dari tindakan Shiro ini, seolah-olah ingin memperlihatkan sesuatu dari balik tanah kepada kakek pemekar bunga. Ketika kakek menggali tanah, ternyata dari dalam tanah terdapat banyak uang. Rupanya Shiro ingin membalas budi kepada kakek pemekar bunga dengan cara menunjukkan tempat tersimpannya uang dari dalam tanah.

Balasan atas Setiap tindak Kebaikan dan Kejahatan.

Setiap perbuatan kebaikan atau kejahatan yang dilakukan pasti akibatnya akan kembali kepada orang yang berbuat. Demikian pula dalam dongeng ini, tokoh kakek pemekar bunga yang memiliki sifat welas asih kepada binatang dan cinta lingkungan, maka ia menerima balasan atas tindakan kebaikan yang dilakukannya. Penjelasan balasan kebaikan tersebut dijelaskan di data 5,6, dan 7. Balasan atas tindak kebaikan yang kakek terima diantaranya adalah mendapat uang dari dalam tanah.

Data 5

なんと、^{じめん なか おおばんこばん}地面の中から大判小判がザクザクと出てきたのです。

Entah bagaimana, dari dalam tanah keluar banyak sekali uang.

(Hanasaka Jiisan, baris: 8)

Uang ini diperoleh kakek berkat kasih sayang tulusnya kepada Shiro, sehingga Shiro membalas budi baik kakek ini dengan cara menunjukkan lokasi tersimpannya uang di tanah. Selain uang yang diterimanya, kakek pemekar bunga juga menerima benda berharga yang lain, yaitu emas. Kakek mendapatkan benda berharga ini ketika menumbuk omochi. Dari tumbukan omochi secara ajaib keluar emas. Balasan kebaikan ini masih terkait dengan Shiro, karena pohon yang dipakai membuat lesung yang digunakan untuk menumbuk omochi ini berasal dari sebatang kayu yang ditanam di atas makam Shiro. Jadi dapat dikatakan, secara tidak langsung hal ini merupakan balasan kebaikan kakek atas ketulusannya kepada Shiro, seperti yang terdapat di data di bawah ini.

Data 6

おじいさんとおばあさんは、その木で臼(うす)を作って、おもちをつきま

した。すると不思議な事に、もちの中から^{たからもの}宝物がたくさん出てきました。

(Hanasaka Jiisan, baris: 20-21)

Kakek dan nenek membuat lesung dari pohon besar itu, lalu dipakai untuk menumbuk omochi. Berikutnya terjadi keajaiban, dari dalam omochi keluar benda berharga (emas).

Balasan kebaikan yang diterima kakek pemekar bunga berikutnya adalah ketika kakek berhasil membuat keajaiban. Berkat taburan abu lesung yang ia bawa, pohon-pohon mati yang terkena oleh abu lesung tersebut seketika menghidup kembali dan bunga-bunga bermekaran. Pada saat peristiwa ini disaksikan oleh pejabat istana, kakek pemekar bunga mendapat banyak hadiah, sebagai balasan atas kebaikan yang ia lakukan seperti yang terdapat di data 7.

Data 7

ちようどそこへ、お城のお殿さまが通りかかりました。

「ほう、これは見事じゃ」

お殿さまはたいそう喜んで、おじいさんにたくさんのほうびをあげました。

(Hanasaka Jiisan: 36-38)

Pada saat itu bertepatan dengan pejabat istana lewat di daerah itu dan menyaksikan yang dilakukan oleh kakek pemekar bunga . “Waaa.. ini bener bunga sungguhan” Pejabat istana gembira luar biasa dan memberikan banyak hadiah sebagai tanda jasa kepada kakek pemekar bunga.

Karakter jahat tercermin pada tokoh kakek serakah tercermin dari data 8,9, dan 10. Kakek ini selalu iri pada keberuntungan yang diperoleh kakek pemekar bunga. Namun kakek yang baik hati ini tidak pernah membalas kejahatan yang dilakukan oleh kakek serakah kepadanya. Dengan sikapnya yang sabar menghadapi kejahatan kakek serakah ini, justru keberuntungan yang ia peroleh berlipat ganda. Sebaliknya, karena tokoh kakek serakah ini selalu iri dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kakek baik, maka ia selalu mendapat kesialan dan hukuman dari pejabat istana. Berikut ini balasan yang diterima kakek serakah.

Data 8

この話を聞いた、となりの欲張りじいさんが、「わしも、大判小判を手に入れる。おめえのシロを、わしに貸してくれや」欲張りじいさんは、シロを無理矢理畑に連れて行きました。そして、嫌がるシロがキャンキヤンないたところをほってみると、くさいゴミがたくさん出てきました。

(Hanasaka Jiisan, baris: 9-13)

Begitu mendengar kabar itu, si kakek serakah tetanga sebelah pun ingin ikut melakukannya. “Sayapun ingin memiliki uang juga. Pinjamkan Shiro mu padaku!”. Kakek yang serakah ini memaksa Shiro pergi bersamanya menuju ladang. Kemudian begitu si kakek serakah ini menggali tanah di tempat Shiro menyalak,yang keluar dari tanah adalah sampah-sampah berbau busuk.

Si kakek serakah melihat keberuntungan kakek pemekar bunga yang memperoleh uang yang banyak dari dalam tanah yang ditunjukkan oleh Shiro, ia memaksa kakek pemekar bunga untuk meminjamkan Shiro padanya dengan tujuan ingin memperoleh uang yang banyak yang keluar dari dalam tanah. Ketika Shiro menunjukkan lokasi tanah yang harus digali dengan isyarat gonggongannya, si kakek serakah segera menggalnya. Namun yang diperolehnya tidak sesuai keinginannya, ia mendapatkan tumpukan sampah berbau busuk dari dalam tanah yang digalnya. Rupanya kejadian ini tidak membuat kakek serakah jera. Ketika kakek pemekar bunga memperoleh keberuntungan lagi melalui kue omochi yang ditumbuk dengan lesung buatannya. Si kakek serakah semakin iri, ia kembali memaksa kakek pemekar bunga untuk meminjamkan lesung untuk membuat kue omochi yang sama dengan tujuan akan memperoleh emas. Namun, si kakek serakah ini, hanya mendapatkan batu-batuan yang keluar dari kue omochi nya.

Data 9

それを聞いた、欲張りじいさんは、

「わしも、もちをついて宝を手に入れる。おめえの臼を、わしに貸して

くれや」と、^{うす むりやりか}臼を無理矢理借りると、自分の家でもちをついてみました。

しかし出てくるのは石ころばかりで、宝物は出てきません。

(Hanasaka Jiisan, baris: 22-25)

Begitu mendengar kabar itu, si kakek serakah berujar” Akupun akan membuat mochi dan ingin memiliki benda yang berharga itu. Pinjami aku lesungmu!. Setelah memaksa kakek pemekar bunga untuk meminjamkan lesungnya, si kakek serakah pun mencoba membuat mochi di rumahnya. Tetapi yang keluar dari mochi yang dibuatnya hanyalah batu-batuan, benda berharga yang diharapkannya tidak keluar.

Kakek yang jahat ini, telah menerima balasan atas keserakahannya, ia tidak mendapatkan keberuntungan dari apa yang dilakukannya. Namun hal ini masih membuatnya penasaran dengan keberuntungan yang diperoleh kakek pemekar bunga. Ketika kakek pemekar bunga memperoleh hadiah dari pejabat istana atas tindakan menabur abu menghijaukan kembali pohon yang sudah mati, si kakek serakah juga ingin melakukan hal yang sama. Namun motivasi tindakannya untuk memperoleh hadiah dari pejabat istana. Motivasi yang kurang baik inilah yang mendorongnya untuk melakukan hal yang sama, dan akhirnya balasan yang diterimanya adalah hukuman dari pejabat istana. Ia dipukuli oleh pengawal istana karena abu yang ditebarnya mengenai mata pejabat istana.

Data 10

^{よくば}欲張りじいさんは^{との}殿さまの前でたくさん^{はな}花を^さ咲かせようと、^{はい}灰をいっせ

いにまきました。すると^{はい}灰が^{との}お殿さまの^め目に入^{はい}って、^{よくば}欲張りじいさんは

^{との}お殿さまの^{けらい}家来に^{なが}さんさん^{なぐ}殴られたということです。

(Hanasaka Jiisan, baris: 44-46)

Si kakek serakah ingin menaburkan banyak abu di depan pejabat istana, ia menaburkan seluruh abu yang dibawanya sekaligus. Akan tetapi abu itu justru mengenai mata pejabat istana, akibatnya si kakek serakah dipukuli oleh pengawal pejabat istana.

Dari uraian di atas dapat diringkas bahwa setiap tindakan kebaikan akan memperoleh balasan yang baik, tercermin dari kakek yang selalu sabar dan baik hati menerima imbalan kebaikan berupa, uang, emas, dan hadiah dari pejabat istana. Sedangkan kakek yang selalu serakah dan iri atas keberuntungan orang lain memperoleh balasan yang setimpal, ia menerima tumpukan sampah berbau busuk, batu-batuan, dan hukuman dari pejabat istana.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam literasi sastra Jepang, terutama dalam dongeng Hanasaka Jiisan terdapat nilai kearifan lokal tentang pendidikan cinta lingkungan dan pembangunan karakter. Pendidikan cinta lingkungan dicerminkan oleh tokoh kakek penabur

bunga yang menghidupkan kembali pohon-pohon yang telah mati dan membuat bunga-bunga bermekaran. Adapun pendidikan karakter yang terkandung di dalam dongeng sebagai berikut: a) kasih sayang tulus kepada binatang yang tercermin pada tokoh kakek pemekar bunga kepada Shiro (anjing), b) membalas budi atas kebaikan yang diterima tercermin pada tokoh Shiro (Anjing) kepada Kakek pemekar bunga, c) balasan atas setiap tindak kebaikan dan kejahatan, balasan kebaikan tercermin pada tokoh kakek pemekar bunga yang memperoleh uang, benda berharga (emas), dan hadiah. Sedangkan balasan keserakahan tercermin pada tokoh kakek serakah yang memperoleh tumpukan sampah busuk, batu, dan mendapat hukuman.

REFERENSI

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Suherdi, Didi. 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa*. Bandung: CELTICS Press.

<http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/05/01.htm> (diunduh 15 Januari 2017)

<http://www.pustakakendee.net/2016/09/sastra-yang-menumbuhkan-budaya-literasi.html>

(Diunduh 20 Februari 2017)